

# AKTUALISASI DIRI DAN KEPRIBADIAN TOKOH BEN DALAM CERPEN DAN FILM *FILOSOFI KOPI*

Malik Abdul Kariim  
Novi Diah Haryanti

*Dewi “Dee” Lestari adalah salah satu perempuan penulis muda, best seller yang buku-bukunya kerap dialihwahanakan ke dalam bentuk film dan mendapat banyak penghargaan. Salah satu karya Dee yang sukses dialihwahanakan ke dalam film ialah Filosofi Kopi oleh sutradara Angga Dwimas Sasongko. Film tersebut bukan hanya sukses meraih penghargaan namun juga dibuat sekuelnya dan membangun tren minum kopi dengan biji-biji kopi lokal. Tulisan ini akan membandingkan pergulatan psikologis tokoh utama dalam cerpen dan film Filosofi Kopi. Metode sastra badingan, khususnya alihwahana, digunakan untuk melihat bagaimana perubahan “teks” terjadi. Lewat teori Hieraki Kebutuhan Maslow tampak bahwa terjadi penambahan konflik psikologi yang dialami Ben yaitu pemenuhan aktualisasi diri dan pegulatan melawan trauma dalam diri Ben. Dengan demikian Ben bukan hanya beraktualisasi sebagai barista hebat namun sebagai manusia yang berkepribadian sosial-estetis.*

**Kata Kunci:** aktualisasi diri, kepribadian, filosofi kopi

## Pendahuluan

Dewi “Dee” Lestari (Dee Lestari) lahir pada 20 Januari 1976 di Bandung. Selain menulis sastra Dee juga merupakan penyanyi dan penulis lagu terkenal. Sebagai penyanyi Dewi Lestari bersama dua rekannya Sita dan Dewi, membentuk grup vokal Rida, Sita, Dewi (RSD). Sedangkan dua lagu ciptaannya *Malaikat Juga Tahu* dan *Firasat* dinyanyikan berulang berkali oleh Glenn Fredly, Marcell, dan Raisa.

“Selesai” dengan dunia tarik suara, Dee merambah ke dunia tulis menulis. Dee Lestari muncul dalam khasanah sastra Indonesia lewat novel bertajuk *Supernova; Kesatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* (2001). Novel tersebut membuat Dee, masuk dalam jajaran perempuan penulis Indonesia *best seller* bersama Ayu Utami, Fira Basuki, Clara Ng, dan Djenar Maesa

Ayu. Meski menerbitkan novel di tahun 2000-an, Dee sudah menulis cerpen sejak 1990an. Kumpulan cerpen karyanya *Filosofi Kopi* merupakan “Kumpulan Cerita dan Prosa Satu Dekade 1995—2005”, yang terbit pada tahun 2006. Selain *Supernova* dan *Filosofi Kopi*, karya Dee lainnya *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), dan *Madre* (2011), *Aroma Karsa* (2018). Tidak hanya itu, Dee juga memiliki karier yang gemilang dalam perfilman. Hampir semua karyanya telah difilmkan dan meraih beragam penghargaan seperti *Perahu Kertas* (2012), *Rectoverso* (2013), *Madre* (2013), *Supernova* (2014), dan *Filosofi Kopi* (2015) hingga *Filosofi Kopi 2* (2017).

Meskipun telah terpampang jelas di awal tayangannya, ternyata tidak banyak orang yang memahami bahwa, film *Filosofi Kopi* merupakan hasil adaptasi dari cerpen berjudul sama karya Dewi

Lestari. Film *Filosofi Kopi* yang rilis 2015 sukses meraih 231.339 penonton. Meskipun jumlah tersebut masih kalah dengan jumlah penonton pada film-film lain di tahun yang sama, *Filosofi Kopi* tetap teridentifikasi sebagai film yang paling sukses. Bukti kesuksesan film tersebut yaitu pembuatan sekuel keduanya yang rilis pada tahun 2017, dengan judul *Filosofi Kopi 2*. Bukan hanya di situ, kesuksesan *Filosofi Kopi* juga dapat dilihat melalui pengaruhnya terhadap *trend* minum kopi yang menjalar ke seluruh Indonesia, mulai dari pusat kota sampai di gang-gang kecil kini banyak kedai kopi bermunculan.

Angga Dwimas Sasongko adalah sosok sutradara sekaligus salah satu produser film *Filosofi Kopi* di bawah bendera Visinema. Ia bersama Jenny Jusuf dan jajaran bintang lainnya berhasil membuat film *Filosofi Kopi* meraih beberapa penghargaan. Dari lima nominasi yang dipegang, film *Filosofi Kopi* berhasil memenangkan dua kategori, yakni Skenario Adaptasi Terbaik dan Penyunting Gambar Terbaik. Penghargaan tersebut layak diraih karena kisah yang diadaptasi dari cerpennya mengalami banyak pengembangan yang cemerlang.

Sebagai sebuah karya yang populer, penelitian terkait cerpen dan film *Filosofi Kopi* cukup sering dilakukan. Muhamad Ali Mahsun—Mahasiswa Sastra Indonesia, Bahas, dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, telah melakukan kajian sastra bandingan pada cerpen dan film *Filosofi Kopi* dengan judul “Perbedaan Penokohan dan Latar Pada Alih Wahana Cerpen *Filosofi Kopi* Karya Dewi Lestari dalam Film *Filosofi Kopi* Sutradara Angga Dwimas S.” Ali Mashun melakukan kajian

perbandingan latar dan penokohan pada cerpen dan film *Filosofi Kopi*. Karena adanya perbedaan antara kedua karya, maka Ali mencari seberapa jauh perubahan latar dan penokohan pada film menggunakan teori ekranisasi. Ditemukan bahwa latar mengalami penambahan dan penokohan mengalami pengurangan, sementara perubahan variasi terjadi pada watak tokoh Ben.

Dimas Estyaji—Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, telah melakukan kajian ekranisasi dalam jurnal dengan artikel berjudul “Ekranisasi Cerpen *Filosofi Kopi* dalam Kumpulan Cerpen *Filosofi Kopi* Karya Dewi Lestari ke dalam Film *Filosofi Kopi* Sutradara Angga Dwimas Sasongko”. Kajiannya menghasilkan bahwa terjadi penambahan alur dan konflik, pengurangan tokoh dan latar, serta perubahan variasi dalam penggambaran kisah. Perubahan-perubahan itu menurut Estyaji tidak merusak jalannya cerita, namun semakin menghidupkannya.

Ketiga penelitian berjudul “Pergeseran Makna dari Cerpen *Filosofi Kopi* Karya Dewi Lestari ke Film *Filosofi Kopi* Karya Angga Dwimas Sasongko. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa proses ekranisasi yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi telah mempengaruhi pergeseran makna dari cerpen ke film. Makna cerpen sesuai judulnya mengarah pada makna filosofis setiap ramuan kopi, sedangkan makna film lebih mengarah pada makna keharmonisan dalam perbedaan. Beberapa perbedaan yang diangkat dalam film ini adalah perbedaan agama, suku, dan ideologi Ben dan Jody sebagai dua orang sahabat yang saling melengkapi.

Karya cerpen *Filosofi Kopi* Dee dan film *Filosofi Kopi* karya Angga Dwimas Sasongko memiliki perbedaan yang substansial. Kisah dalam cerpen *Filosofi Kopi* memiliki permasalahan yang terbilang sederhana. Masalah yang dimaksud adalah pemuasan aktualisasi diri Ben, sang tokoh utama, untuk membuat kopi paling sempurna. Sedangkan di dalam film masalah aktualisasi tersebut bertambah dengan adanya trauma yang disimpan Ben. Masalah-masalah dalam kedua karya tersebut bisa dikatakan masalah psikologis. Trauma berhubungan dengan alam sadar sebagaimana dikatakan oleh Sigmund Freud, “bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar daripada alam sadar”. Sedangkan masalah aktualisasi diri berhubungan dengan psikologis seperti yang dikatakan Abraham Maslow, “Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh masyarakat yang menolaknya”.

Berdasarkan paparan tersebut, tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana perbandingan cerpen dan film *Filosofi Kopi*. Permasalahan di dalam kedua karya tersebut akan dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori kebutuhan Maslow. Adapun rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu: 1) Bagaimana perbandingan struktur naratif antara cerpen dan film *Filosofi Kopi*? 2) Bagaimana aktualisasi dan kepribadian Ben dengan teori kebutuhan Maslow?

### **Metode dan Pendekatan Penelitian**

Objek kajian dalam penelitian ini adalah “*Filosofi Kopi: Kumpulan Cerita &*

*Prosa Satu Dekade*” cetakan ke-1, 2006, yang diterbitkan oleh *Truedee books* dan *Gagas Media* serta film *Filosofi Kopi* yang dibuat rumah produksi Visinema, 2015 dan disutradarai Angga Dwimas Sasongko.

Oleh karena menggunakan cerpen dan film sebagai objek penelitian, maka penulisan ini menggunakan metode sastra bandingan. Sastra bandingan adalah studi sastra untuk mencermati perkembangan deretan sastra dari waktu ke waktu, genre ke genre, pengarang ke pengarang lain, wilayah estetika satu ke estetika yang lain.

Berdasarkan tersebut sastra dapat berpindah atau berubah bentuk, atau disebut alih wahana. Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Dengan demikian film *Filosofi Kopi* (2015) akan dipandang sebagai hasil alih wahana dari cerpen *Filosofi Kopi* Dee (2006).

Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk melihat perwatakan Ben, tokoh utama cerita ini. Di dalam analisis perwatakan perlu dicari nalar tentang perilaku tokoh, apakah perwatakan tersebut dihindari gejala penyakit seperti neurosis, psikosis, dan halusinasi.

Terkait dengan pendekatan psikologi sastra, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kebutuhan Maslow yang didukung dengan teori alam bawah sadar serta mekanisme pertahanan Sigmund Freud. Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar daripada alam sadar. Ketika alam bawah sadar itu mengalami konflik ketika dikeluarkan maka akan terjadi mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan yaitu pengalihan impuls (dorongan) kepada objek lain. Impuls alam bawah sadar

tersebut merupakan bagian dari kebutuhan-kebutuhan bawaan manusia yang perlu dipenuhi. Sebagai mana Maslow berpendapat bahwa, Manusia dimotivasikan oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk setiap spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetis atau naluriah.

Maslow pun mengajukan gagasan bahwa kebutuhan manusia adalah bawaan dan tersusun bertingkat, yang kemudian disebut Hierarki Kebutuhan Maslow. Hirarki kebutuhan Maslow terdiri atas kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas di antara seluruh kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Kebutuhan ini adalah kebutuhan utama yang harus segera dipenuhi, karena jika tidak dipenuhi akan mengganggu kelangsungan hidup manusia. Berbeda dengan kebutuhan akan Rasa aman yang hanya bisa dipenuhi bila kebutuhan fisiologis telah terpenuhi. Maslow berpendapat, kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keraturan dari keadaan lingkungannya.

Pada kebutuhan akan cinta, Maslow menyukai rumus Carl Roger tentang cinta, yaitu keadaan dimengerti dan diterima dengan sepenuh hati. Cinta di sini adalah tentang sikap saling percaya yang diekspresikan, seperti persahabatan,

percintaan, atau pergaulan yang lebih luas. Pemenuhan akan kebutuhan cinta juga berdampak pada pemenuhan akan penghargaan, mulai dari diri sendiri seperti kepercayaan diri, kecukupan, prestasi, ketergantungan, dan kebebasan; hingga penghargaan dari orang lain seperti prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan nama baik, kekuatan pribadi, adekasi, kemandirian, dan kebebasan serta penghargaan.

Maslow berpendapat bahwa dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut akan mengantarkan manusia pada kebutuhan terakhir yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan orang lain. Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Oleh karena itu, Maslow menyebut kebutuhan ini sebagai puncak dari hierarki kebutuhan manusia, yaitu perkembangan atau perwujudan potensi serta kapasitas secara penuh.

### **Struktur Naratif**

Film *Filosofi Kopi* (2015) arahan sutradara Angga Dwimas Sasongko adalah hasil alihwahana dari cerpen berjudul sama yang ditulis oleh Dewi Lestari pada tahun 2006. Keduanya memuat tema yang sama, yaitu kehidupan, cinta, dan persahabatan Jody dan Ben. Dua sahabat yang mengelola sebuah kedai kopi di Jakarta itu bertualang menemukan arti hidup dan persahabatan. Kisah asli cerpen tersebut

mengalami perkembangan yang cukup banyak dalam film.

Kisah yang awalnya berlatar Jakarta dan Jawa Tengah tahun 1996-an itu, berubah jadi tahun 2015 dengan segala macam ciri khasnya, teknologi, tren, dan gaya hidup masyarakat modern yang instan. Jika di cerpen, secangkir kopi sudah cukup jadi amunisi mulai dari menikmati hari dengan *nkongko* hingga diskusi berat, di dalam film, kopi hanya menjadi minuman tren. Seperti yang tergambarkan pada adegan saat sekelompok remaja yang batal memesan hanya karena tidak ada *wifi* di kedai Filosofi Kopi, esensi silaturahmi dalam 'ngopi bareng' pun kalah dengan 'numpang *wifi*'. Gambaran sosial baru yang muncul dalam film ialah masyarakat yang memiliki gaya hidup tinggi, modern, dan tren.

Tokoh-tokoh awal dalam cerpen *Filosofi Kopi* yaitu Ben, Jody, Pak Seno, kemudian mengalami penambahan tokoh Ayah Ben dan El pada filmnya. Tokoh utama dalam cerita tersebut ialah Ben dan Jody. Ben adalah seorang *barista* yang sangat terobsesi dengan kopi. Ben sangat antusias membandingkan kopi *Perfecto*-nya dengan *Tiwus*, hanya saja dalam film Ben memiliki tambahan masalah internal berupa trauma dengan perkebunan kopi. Sahabat sekaligus rekan kerja yang selalu menemani Ben ialah Jody, yang penuh perhitungan dan agak *mata duitan*. Jody juga mengalami penambahan di dalam film, yaitu masalah hutang keluarganya yang semakin melilit.

Pak Seno, Ayah Ben, dan El adalah tokoh pendukung cerita *Filosofi Kopi*. Pak Seno adalah petani kopi yang ramah dan sederhana, sebagai oposisi sosok Ben dan Jody. Pak Seno mampu meramu kopi yang

lebih enak dari Ben, dan tidak *mata duitan* seperti Jody. Pertemuan Ben dan Jody dengan Pak Seno, dijembatani oleh El. El adalah perempuan yang sedang berkeliling dunia untuk menulis buku tentang kopi, ia tokoh penting dalam film yang mempertemukan para tokoh sehingga konflik cerita terjadi. El memperkenalkan Ben dengan *tiwus* Pak Seno, sehingga Ben harus susah payah melawan traumanya di perkebunan kopi Pak Seno. Trauma Ben berhubungan dengan tokoh Ayahnya. Ayah Ben adalah mantan petani kopi yang terpaksa ganti profesi karena didesak perusahaan sawit. Dahulu Ibu Ben dibunuh oleh oknum perkebunan sawit karena Ayahnya bersikeras menanam kopi, hal tersebut membuat Ben kecil terluka dan lari ke Jakarta meninggalkan ayahnya.

Petualangan Ben dan Jody itu dikisahkan secara kronologis dengan plot: pengenalan, penyituasian, pemunculan konflik, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian. **Pengenalan** dalam cerpen yaitu fokus awal Jody tentang Ben dan kedai kopinya, sedangkan dalam film pengenalan disampaikan dalam 25 menit pertama yang memuat aktivitas rutin di kafe, (latar belakang masalah) hutang keluarga Jody, dan proposal buku El. **Penyituasian** terjadi pada peristiwa datangnya pria yang menantang Ben membuat kopi terbaik yang melambangkan kesempurnaan hidup. **Konflik** muncul saat Ben tidak terima bahwa kopi *tiwus* lebih enak dari *Ben's Perfecto*. **Komplikasi** hanyaterjadi pada film saat Ben harus bersitegang dengan trauma pada kebun kopi, dan tuntutan Jody untuk membuktikan keunggulan kedua kopi. Jika kopi *tiwus* lebih enak dari *Perfecto* maka mereka tak pantas menerima uang

tantangan itu. **Klimaksnya** terjadi ketika Ben mengaku kalah dan malu, ia berhenti meramu kopi, bahkan dalam film Ben pulang kampung menemui ayahnya. Pada titik tersebut juga Jody merasa bersalah dan kehilangan sahabatnya. Cerpen dan Film memiliki **penyelesaian** masalah yang berbeda. Pada cerpen masalah diselesaikan dengan menyerahkan uang hadiah pada Pak Seno, sedangkan dalam film penyelesaian masalah bertambah: Ben berdamai dengan masa lalunya, Jody menjual kedai untuk membayar hutang ayahnya, mereka menyerahkan sebagian hadiah uang pada Pak Seno. Cerita diakhiri dengan Ben dan Jody yang kembali berdamai seperti sedia kala.

Berdasarkan tersebut terlihat bahwa dalam pengadaptasian cerpen *Filosofi Kopi* (2006) menjadi film *Filosofi Kopi* (2015) mengalami perubahan yang cukup banyak. Pertama dengan latar waktunya yang berubah jauh, kedua dengan penambahan penokohnya, ketiga pengembangan masalah, dan keempat yang secara otomatis merubah pemplotan ceritanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Eneste terkait ekranisasi, bahwa dalam pemindahan novel (prosa) ke layar putih mau tidak mau mengakitbatkan timbulnya berbagai perubahan.

Perubahan tersebut tidak lain untuk menyesuaikan inti cerita dengan kemasan barunya. Penambahan-penambahan yang ada merupakan upaya untuk mengembangkan, menghidupkan, dan mengisi kekosongan dari ketidaksesuaian bentuk asli karya saat diadaptasi ke dalam bentuk karya yang berbeda. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam film ini bisa dikatakan sukses karena berhasil mengembangkan ceritanya awalnya yang

sederhana jadi kompleks, dan memberikan pengalaman yang lebih bagi penikmatnya.

### **Analisis Aktualisasi dan Kepribadian Tokoh Ben**

Kisah *Filosofi Kopi* sebenarnya memuat permasalahan psikologis seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya. Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita.

Pendeknya aktualisasi berarti mencapai sesuatu yang menjadi puncak atau kesempurnaan bagi seseorang. Ben sebagai tokoh utama sangat terobsesi dengan kopi, ia mengaktualisasikan dirinya sebagai *barista* dengan menciptakan kopi sempurna yang tak tertandingi. Namun untuk mengaktualisasikan dirinya tersebut tidak mudah, karena nyatanya Ben memiliki banyak masalah psikologis yang disimpannya.

Ben adalah seseorang yang memiliki trauma. Saat kecil ia hidup bahagia bersama keluarganya, hingga suatu hari ibunya mati dibunuh. Kematian ibunya disebabkan oleh perseteruan antara petani kopi dan pengusaha sawit di kampungnya. Ayahnya adalah petani kopi yang dianggap berbahaya bagi pengusaha sawit, mereka pun mengirim oknum untuk membunuh dan mengancam keluarganya. Demi melindungi Ben, ayah berubah jadi sosok yang melarang keras Ben menyentuh Kopi. Hal itu membuat Ben terpukul karena selama ini ayahnya lah yang memperkenalkannya dan bangga dengan kopi.

Ben tidak bisa mengharapkan kenyamanan seperti dahulu lagi di rumah,

ia pun pergi ke Jakarta dan hidup bersama keluarga Jody. Agar hidupnya bisa terus berjalan Ben terpaksa mengatasi masalah tersebut, dengan melakukan sublemasi dan regresi. Sublemasi adalah bentuk pengalihan. Sublemasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman.

Wujud sublemasi yang Ben lakukan ialah mempelajari kopi keseluruhan dunia lalu menjadi *barista* yang totalitas dalam memberikan pengalaman minum kopi secara penuh dan dalam.

Regresi adalah perubahan sikap yang berbalik mundur, atau diinterpretasikan juga sebagai kekanak-kanakan. Dalam hal ini Ben jadi sosok yang sangat keras kepala, segala keinginan dan pemikirannya harus diwujudkan serta diterima.

Kepribadian Ben terbentuk dalam keadaan demikian. Melalui Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow proses pengaktualisasian diri dan pembentukan kepribadian Ben sebagai *barista* yang andal dapat dijelaskan. Kepribadian tersebut dapat dijelaskan melalui pemenuhan lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan rasa aman, 3) kebutuhan cinta, 4) kebutuhan penghargaan, 5) kebutuhan aktualisasi diri.

### **Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan yang paling mendasar ialah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini mencakup sandang, papan, dan pangan, jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka kelangsungan hidup akan terancam. Gambaran pemenuhan kebutuhan fisiologis Ben dalam kedua karya (cerpen dan film) sebenarnya tidak terlalu terlihat, namun secara tidak langsung beberapa

bagian telah menjawab kondisi fisiologis Ben yang tercukupi. Ben dan Jody mengelola filosofi kopi, artinya ia memiliki pendapatan untuk memenuhi sandang, papan, dan pangan.

Kebutuhan fisiologis Ben di dalam cerpen sejak awal digambarkan mantap dan mapan. Sebagaimana ia dikisahkan telah berkeliling dunia, mencari koresponden di mana-mana demi mendapatkan kopi-kopi terbaik dari seluruh negeri.

Melihat kemampuannya untuk keliling dunia seorang diri tentu setidaknya ia telah mampu mencukupi kebutuhan fisiologisnya, jika tidak bagaimana mungkin ia mampu membayar biaya perjalanan ke Roma, Amsterdam, London, New York, bahkan Moskow. Kemapanan finansialnya bahkan lebih terjamin ketika ia telah membuka kedai kopi bersama Jody, "Dan tanpa perlu bola Kristal, omset kedai kami meningkat pesat."

Kebutuhan fisiologis Ben di dalam film pun sama. Kebutuhan fisiologisnya sudah jelas terpenuhi. Ben memiliki penghasilan, kontrakan sebagai tempat tinggal, pakaian, dan tentu mampu membeli makan. Pemenuhan kebutuhan fisiologis Ben terlihat pada satu peristiwa kompromi Ben dan Jody untuk mengambil tantangan membuat kopi. Peristiwa tersebut terjadi di kontrakan Ben sembari makan malam, hal itu menjelaskan bahwa sandang, papan, dan pangan Ben terpenuhi.

### **Kebutuhan Rasa Aman**

Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan akan kenyamanan dan ketentraman hidup. Kebutuhan ini akan sangat terlihat ketika seseorang menghadapi sebuah masalah. Gambaran

pemenuhan akan kebutuhan rasa aman ini hanya terjadi di dalam karya film saja, sebagai wujud pengembangan cerita dan penambahan masalah. Kebutuhan rasa aman terjadi karena hutang yang melilit keluarga Jody.

Keluarga Jody memiliki hutang sebanyak delapan ratus juta rupiah, yang harus di bayar berangsur dua puluh lima juta setiap bulan. Penghasilan kedai hanya cukup untuk kebutuhan kedai saja, bukan untuk membayar hutang. Sementara hutang telah ditunggak selama tiga bulan dan *debt collector* memberi batas waktu satu bulan lagi. Mustahil mengandalkan laba sebulan untuk membayar angsuran hutang empat bulan, terpaksa Jody akan menjual kedai demi membayar hutang keluarganya. Pelunasan hutang demi menjamin kelangsungan Filosofi Kopi menjadi kebutuhan rasa aman Ben.

Pemenuhan kebutuhan rasa aman tersebut digambarkan dengan menerima tantangan membuat kopi terbaik di dunia. Ben dan Jody mempertaruhkan uang, tenaga, dan harga dirinya untuk memenangkan tantangan tersebut. Selama dua minggu Ben mempelajari proses peramu kopi terbaik dan menghabiskan uang untuk membeli biji kopi terbaik. Hingga akhirnya ia berhasil membuat kopi terbaiknya yang diberi nama *perfecto*, kopi yang membawa Ben memenangkan tantangan tersebut. Namun dalam pembuatan *perfecto* bukan hanya sebagai pemenuhan rasa aman saja, melainkan pemenuhan aktualiasi diri juga.

### **Kebutuhan Cinta**

Maslow berpendapat bahwa cinta dan seks adalah dua hal yang berbeda.

Cinta menyangkut hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya.

Kebutuhan ini tidak terbatas pada cinta laki-laki dan perempuan, namun juga dalam pergaulan yang lebih luas seperti persahabatan, orangtua, rekan kerja, dan sebagainya. Kebutuhan cinta Ben telah terpenuhi melalui hubungan persahabatan dengan Jody, dan seluruh pegawai kedainya.

Ben dan Jody sudah menjadi sahabat sejak lama, mereka bekerja sama membangun Filosofi Kopi dari awal. Tentu mereka sangat dekat, saling berterima. Sebagaimana Jody sudah paham dan menerima segala bentuk keanehan sikap dan cara berpikir Ben, dan Ben telah memahami betul sifat Jody. Di dalam film persahabatan Ben meluas (bertambah) dengan pegawai-pegawainya. Meskipun pegawai-pegawainya tidak terlalu penting dalam film, namun Ben tetap terlihat dekat dengan mereka. Bahkan pada satu peristiwa ketika salah satu pegawainya mendapat musibah Ben sangat bersimpati untuk membantunya. Begitu juga sebaliknya ketika Ben pergi, bukan hanya Jody, namun seluruh pegawainya merasa kehilangan. Demikian kebutuhan kasih dan mengasihi Ben saling berterima dan terpenuhi.

### **Kebutuhan Penghargaan**

Kebutuhan ini ialah kebutuhan akan harga diri atau penghargaan dari orang lain. Sangat jelas terlihat bahwa Ben telah memenuhi kebutuhan penghargannya, baik dalam cerpen maupun film. Ia dikagumi oleh Jody, para pegawai, dan pengunjung yang ada karena kepiawaiannya meramu kopi-kopi pilihan. Bahkan dalam cerpen dikisahkan berkat



pengalaman ‘ngopi’ istimewa yang diberikan Ben, ia memiliki penggemar kopi dan kelompok filsafat yang kerap berdiskusi dengan Ben. Penghargaan tersebut tidak hadir begitu saja, melainkan berkat obsesinya mempelajari kopi keseluruh dunia dan totalitasnya memberikan pengalaman minum kopi terbaik. “Tidak ada yang tidak melalui tes kompatibilitas Ben terlebih dahulu.”

### **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Sebagai barista yang telah tersohor dan memiliki banyak penggemar di Jakarta, Ben tentunya bisa dikira hampir memenuhi segala kebutuhan psikologisnya. Kebutuhan psikologisnya yang terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini muncul apabila kebutuhan yang ada dibawahnya telah terpenuhi. Oleh karena itu Maslow menyebut kebutuhan ini sebagai puncak hierarki kebutuhan manusia, yaitu perkembangan atau perwujudan potensi serta kapasitas secara penuh.

Ben di dalam cerpen dan film *Filosofi Kopi* memiliki kebutuhan aktualisasi yang berbeda.

Kebutuhan aktualisasi Ben dalam cerpen adalah menemukankopi sempurna. Oleh karena itu ia bekerja keras membuat kopi dengan proses pengolahan dan biji terbaik, *Ben’s Perfecto*. Meskipun pada kenyataannya pengaktualisasian Ben terancam, ketika ia berkenalan dengan kopi *tiwus* milik Pak Seno. Kopi *tiwus* diakui lebih nikmat dari *perfecto*-nya, oleh karenanya Ben merasa malu atas kepercayaan dirinya. Ben pun terpuruk oleh rasa malu, dan dari sana ia belajar bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Hidup itu seperti kopi *tiwus*, “Walau

tak ada yang sempurna, hidup ini indah begini adanya.”

Kebutuhan aktualisasi Ben dalam film bukan hanya menemukan kopi sempurna. Karena ternyata di dalam film ada satu kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh Ben, yaitu kebutuhan cinta dari ayahnya. Dengan demikian aktualiassi diri Ben terganggu, dan dengan kata lain “kebutuhan akan cinta ayahnya” juga menjadi kebutuhan aktualisasi diri Ben. Sebagai barista, Ben mengaktualisasi diri dengan membuat kopi sempurna. Perubahan variasi terjadi pada kopi *Perfecto*, jika dalam cerpen *perfecto* dan *tiwus* dua kopi yang berbeda, maka dalam film keduanya digabung sehingga *perfecto* dibuat menggunakan biji kopi *tiwus*. Sehingga *perfecto* benar-benar menjadi kopi yang sempurna di dalam kisah tersebut.

Namun sebagai seorang anak, aktualisasi Ben ialah memenuhi kebutuhan cinta ayahnya dengan cara berdamai pada masa lalunya dan minta maaf pada ayahnya. Karena pada proses pemenuhan aktualisasinya sebagai *barista*, Ben berhadapan dengan trauma yang membuka kembali luka lamanya, yang telah disublemasi dan regresi selama ini. Setelah membuat kopi *perfecto* Ben pulang kampung menemui ayahnya. Ia pun menyeduhkan ayahnya kopi *tiwus* yang ia bawa dari kebun Pak Seno. Saat itu ia memahami bahwa ayahnya sangat sayang dan berusaha melindunginya selama ini ia pun berdamai dengan masa lalunya. Aktualisasinya pun terpenuhi secara penuh ketika ayahnya merestui Ben untuk terus berkelana bersama kopi-kopi yang ia cintai.

Berdasarkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia yang dilakukan Ben, diketahui bahwa pengaktualisasian Ben bukan hanya membuat kopi terbaik namun juga menjadi pribadi yang menerima kenyataan apa adanya. Seperti yang dikatakan Maslow, bahwa aktualisasi diri bukan hanya mengungkapkan kreasi, karya, atau kemampuan khusus.

Usaha pengaktualisasian diri dan pemenuhan kebutuhan hidup Ben membentuk suatu kepribadian yang khas. Adapun ciri-ciri kepribadian yang ditemui dalam diri Ben antara lain:

- 1) Penerimaan atas diri sendiri, orang lain, dan kodrat. Ben berhasil menerima kekurangannya, sahabatnya, dan menyadari kodrat bahwa tidak ada yang sempurna.
- 2) Spontan dan sederhana. Ben adalah orang yang jujur dalam berekspresi, tanpa dibuat-buat. Oleh karenanya kadang ia bicara sembarangan.
- 3) Memiliki kebutuhan akan privasi dan independensi. Ben tahu kapan waktunya menyendiri untuk bermeditasi. Oleh karena itu ia selalu meminta waktu untuk menyelesaikan masalahnya, misal kopi *perfecto* dan traumanya.
- 4) Otonom. Ben tidak bergantung pada orang lain, dan berjuang menentukan nasibnya sendiri. Oleh karena itu ia kerap keras kepala.
- 5) Apresiatif. Ben adalah orang yang menghargai pengalaman, tergambar jelas dalam totalitasnya sebagai barista. Ben sangat menghargai kopi, dan menjadikan minum kopi layaknya ritual yang harus ditopang dengan banyak hal lainnya.

- 6) Jiwa sosial. Meskipun kerap masa bodo dengan pendapat orang lain, Ben adalah orang yang penuh empati pada rekan-rekan yang kesulitan. Seperti simpatinya pada Pak Seno di cerpen, atau pegawainya di Film.
- 7) Kuat dalam berhubungan antarpribadi. Ben memiliki cinta yang besar, tergambar pada persahabatannya dengan Jody, kekeluargaan dengan ayahnya, bahkan dengan pengunjung-pengunjung kedainya.
- 8) Demokratis. Dalam bersikap Ben tidak pernah membeda-bedakan seseorang, Ben memiliki toleransi yang tinggi dalam pergaulannya. Oleh karenanya Ben berani berbicara semena-mena dengan sang pengusaha di film.
- 9) Kreatif. Ben adalah sosok yang kreatif perihal kopi, hal ini tergambar jelas sepanjang cerita.

Dari total 15 ciri-ciri aktualisasi kepribadian manusia yang dirumuskan Maslow, Ben telah memenuhi sembilan di antaranya. Aktualisasi diri Ben tergolong sebagai aktualisasi *partial cases*, yaitu kasus aktualisasi diri yang terjadi namun tidak utuh atau sempurna. Kepribadian Ben berdasarkan ciri-ciri kepribadian yang teraktualisasikan tersebut adalah kepribadian sosial-ekonomi dan estetika. Orang yang tergolong tipe kepribadian sosial-ekonomi memiliki ciri menerima realitas, spontan dan sederhana, otonom, berjiwa sosial, dan memiliki hubungan yang kuat antarpribadi. Orang yang berkepribadian tipe estetika memiliki kepribadian kreatif dan apresiatif.

Dengan demikian Ben memiliki kepribadian sosial dan estetis. Kepribadian tersebut tumbuh melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya yang

bersinggungan dengan masalah traumatisnya saat kecil. Dalam ketidakpeduliannya Ben adalah sosok yang berempati, dalam keangkuhannya ia juga sosok yang rapuh. Melalui Ben disimpulkan bahwa kepribadian yang baik akan muncul dengan memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah individu secara baik-baik juga.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada cerpen *Filosofi Kopi* dan film *Filosofi Kopi*, maka terdapat dua simpulan yang dapat dipaparkan. Pertama terkait perbandingan struktur naratif dari kedua karya tersebut. Cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee mengalami banyak perubahan pada film *Filosofi Kopi* arahan sutradara Angga Dwimas Sasongko. Perubahan tersebut antara lain perubahan variasi pada latar yang awalnya di Indonesia pada tahun 1996 menjadi 2015 dengan segala latar sosialnya, penambahan pada penokohan yaitu tokoh El dan ayah Ben, penambahan konflik psikologi Ben dan hutang Jody, serta penambahan pemplotannya sesuai dengan penambahan konflik yang mengalami komplikasi.

Kedua terkait masalah psikologis tokoh Ben. Kisah *Filosofi Kopi* memuat masalah terkait perjuangan Ben dalam mengaktualisasikan dirinya. Ben yang terlihat telah mapan dalam segala kebutuhan psikologis, sebagaimana yang dirumuskan Abraham Maslow. Ternyata memiliki satu kebutuhan yang tidak terpenuhi sehingga aktualisasinya tidak selesai, yaitu kebutuhan cinta dan penerimaan atas realita. Ben tumbuh dalam

kondisi yang demikian sehingga aktualisasinya sebagian atau tipe *partial*.

Meskipun demikian Ben memiliki kepribadian yang cukup baik yaitu sosial dan estetis, dengan ciri-cirinya kreatif, apresiatif, menerima realitas, spontan dan sederhana, otonom, berjiwa sosial, dan memiliki hubungan yang kuat antar pribadi. Pelajaran yang dapat dipetik dengan melihat permasalahan psikologis Ben ialah jujur dengan diri sendiri untuk bersedia merasa kalah dan menerima kenyataan yang ada. Karena usaha setengah mati tidak akan pernah sempurna tanpa keridhoan, kesadaran, keikhlasan dan ketulusan untuk merasakan gagal.

### Daftar Rujukan

- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Dee. 2006. *Filosofi Kopi*. Jakarta: Truedee Books & Gagah Media.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Buku Pop.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Jaenudin, Ujam. 2015. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Estyaji, Dimas. 2017. "Ekranisasi Cerpen *Filosofi Kopi* dalam Kumpulan Cerpen *Filosofi Kopi* Karya Dewi Lestari ke dalam Film *Filosofi Kopi*

- Sutradara Angga Dwimas Sasongko". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia-SI*. Vol. 6. No. 5.
- Fitriyani, Ema. 2017. "Aktualisasi Diri Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Mahsun, Muhamad Ali, dan Rohaedi, Diding Wahyudin. 2017. "Perbedaan Penokohan dan Latar Pada Alih Wahana Cerpen *Filosofi Kopi* Karya Dewi Lestari dalam Film *Filosofi Kopi* Sutradara Angga Dwimas S". *Jurnal Sapala*. Vol. 3. No. 1.
- Lestari, Dee. *Biografi*. [www.deelestari.com](http://www.deelestari.com). Diakses pada 17 Desember 2018 pukul 14:40 WIB.